

BAB II DESKRIPSI TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh saudari PARIDAH NIM. 0821111030 tahun 2010, dengan judul skripsi LATAR BELAKANG KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI MIS BABUSSALAM KUMAI KECAMATAN KUMAI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT.

Rumusan masalah dalam penelitiannya adalah yang pertama, bagaimana bentuk-bentuk ketidakdisiplinan siswa di MIS Babussalam Kumai Kecamatan Kumai Kotawaringin Barat. Yang kedua, apa faktor penyebab ketidakdisiplinan siswa di MIS Babussalam Kumai Kecamatan Kumai Kotawaringin Barat. Ketiga, bagaimana mengatasi ketidak disiplin siswa di MIS Babussalam Kumai Kecamatan Kumai Kotawaringin Barat. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kemudian hasil penelitiannya adalah sebagai berikut, pertama, bagaimana bentuk-bentuk ketidakdisiplinan siswa yaitu organisasi sekolah yang kurang memuaskan, murid-murid yang sakit-sakitan, membolos karena pengaruh teman-teman, karena malas mengerjakan pekerjaan rumah, melanggar peraturan lalu dihukum, serta lupa minta ijin dari sekolah.

Faktor internal yang menghambat, 6 orang siswa inisial RP, MI, DA, MT, DA, HR adalah mereka kurang memiliki kesadaran kemauan, minat dan perhatian, sehingga sulit untuk terciptanya kedisiplinan mandiri dalam diri mereka untuk melaksanakan tugas yang diberikan orangtua maupun guru sekolah.

Faktor eksternal yang menghambat siswa inisial RP, MI, DA, MT, DA, HR pada umumnya dipengaruhi oleh faktor keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi dan pendidikan orangtua rendah, keadaan lingkungan masyarakat yang jelek, suasana dan kebiasaan dalam keluarga yang kurang baik, media masa dan teman bermain bergaul jelek, kurang dibatasi dan dikontrol oleh orangtua di rumah.

Untuk memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam kedisiplinan di sekolah tidak hanya tugas guru dan orangtua siswa, karena kebiasaan guru dan keluarga akan berakibat menjadikan siswa suka melakukan tindakan tidak disiplin, tetapi guru masih mempunyai tanggungjawab yang lebih besar untuk dapat merubah kebiasaan buruk siswa, karena kebiasaan tidak disiplin ini akan mengganggu proses belajar siswa dan mengakibatkan menurunnya prestasi siswa.¹

Hasil penelitian yang dilakukan saudara H. SHALEH ANSHORI NIM.0101110401 tahun 2003, dengan judul, EFEKTIVITAS PEMBINAAN

¹Paridah, *Latar Belakang Ketidaksiplinan Siswa di MIS Babussalam Kumai Kecamatan Kumai Kota Waringin Barat*, Skripsi Sarjana, Palangka Raya: STAIN, 2010, h. 94-95, t.d:

SISWA YANG KURANG DISIPLIN DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN KELAS (studi di MTs. Pangkalan Bun).

Rumusan masalah dalam penelitiannya yang pertama adalah, faktor apa penyebab siswa kurang disiplin belajar pada awal pelajaran. Kedua, bagaimana penerapan program pembinaan siswa kurang disiplin belajar pada awal pelajaran. Ketiga, metode apa yang digunakan untuk membina siswa yang kurang disiplin belajar pada awal pelajaran. Keempat, bagaimana proses pembinaan siswa yang kurang disiplin belajar pada awal pelajaran. Kelima, bagaimana usaha orangtua murid menyikapi kebijaksanaan sekolah terhadap siswa yang kurang disiplin belajar pada awal pelajaran. Keenam, bagaimana hasil pembinaan kepada siswa yang kurang disiplin belajar pada awal pelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah observasi, *interview* dan dokumentasi.

Kemudian hasil penelitiannya adalah sebagai berikut, hasil pembinaan kepada siswa MTs. N. Pangkalan Bun tidak bisa ditentukan persentasi dan jumlah siswa yang berhasil dibina secara utuh dan tetap, sebagai contoh = Si A duduk di kelas I pada awal semester pertama sering terlambat pada jam pertama, setelah dibina dan diikutsertakan orangtuanya pada akhir semester Si A sudah berhasil dibina dan tidak pernah terlambat lagi, tetapi setelah Si A sudah tidak bermasalah muncul Si B yang justru kurang disiplin, dibina lagi Si B itu, muncul pula Si C atau pada semester II justru Si A kembali kambuh masalah kurang disiplinnya, dibina lagi, berhasil lagi, muncul yang lain dengan permasalahan yang sama, demikian pula seterusnya. Demikian pula pembinaan kepada siswa

kelas II dan III, bagi siswa yang kurang disiplin di MTs. N. Pangkalan Bun sepanjang tahun pembelajaran. Apa bila datang tahun pembelajaran baru maka akan muncul lagi siswa lain atau siswa tahun lalu dengan membawa permasalahan baru pula.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembinaan tidak jarang terdapat kekurangan-kekurangan maupun kelebihan, untuk itu perlu dilaksanakan evaluasi dan tindak lanjut terhadap program tersebut. Adapun maksud diadakannya evaluasi ini adalah untuk menelaah pelaksanaan program pembinaan baik yang berlangsung, tengah berlangsung maupun yang akan dilaksanakan. Dengan demikian akan diketahui efisiensi dan eektivitas program pembinaan dalam hubungannya dengan program pendidikan pada umumnya.²

Dari sejumlah penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan yang menjadi kajian penelitian. Perbedaannya terletak pada metode, tempat penelitian dan objek penelitian. Pertama metode yang digunakan oleh dua peneliti di atas yaitu metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat *post positifisme*. Artinya sifat penelitiannya kurang terpola karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif, yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode *scientivic* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu,

²Shaleh Anshori, *Efektivitas Pembinaan Siswa yang Kurang Disiplin dalam Mengikuti Pembelajaran dikelas*, Skripsi Sarjana, Palangka Raya: STAIN, 2003, h. 54-57, t.d:

konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis.³ Dari segi tempat jelas sangat berbeda, karena dua penelitian sebelumnya dilakukan di Kotawaringin Barat tepatnya di MIS Babussalam Kumai kecamatan kumai yang merupakan penelitian saudara Paridah dan saudara H. Shaleh Anshori di MTs. Pangkalan Bun. Sementara penelitian ini bertempat di MT.s Hidayatul Insan Palangka Raya.

Kemudian, perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian. Menurut Sugiono menyatakan bahwa, definisi objek penelitian adalah sebagai berikut: “Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa objek penelitian merupakan sesuatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.⁴ Dari hal tersebut, jelas perbedaan objek antara kedua peneliti di atas dengan peneliti. Saudari Paridah lebih mengarah kepada apa yang melatarbelakangi ketidaksiplinan siswa tersebut. Sedangkan saudara H. Shaleh Anshori lebih mengarah pada efektivitas pembinaan siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran kelas. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji sejauhmana pengaruh hukuman terhadap peningkatan disiplin siswa. Apakah terdapat pengaruh atau tidak. Sementara yang menjadi persamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya

³<http://pandidikan.blogspot.com/2011/03/perbedaan-penelitian-kuantitatif-.html?m=1>

⁴http://kampusmaroon.blogspot.com/2013/12/objek-penelitian-desain_31.html

adalah subjek penelitian. Baik penelitian ini dan sebelumnya sama-sama subjeknya adalah siswa.

B. Hukuman

Menurut Zainudin dan kawan-kawan alat pendidikan terbagi dalam dua macam, yaitu alat pendidikan preventif dan alat pendidikan kuratif. Preventif berisi anjuran, perintah, larangan dan disiplin. Sedangkan kuratif berisi peringatan, teguran, sindiran, ganjaran, dan hukuman.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan hukuman adalah “siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar Undang-undang dan sebagainya, keputusan yang dijatuhkan oleh Hakim”.⁶

Menurut Mursal “hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran”.

Purwanto, mengatakan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditumbuhkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman adalah usaha seseorang (misalnya, orangtua, guru dan sebagainya) yang secara sadar dan sengaja menjatuhkan suatu penderitaan atau

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.98

⁶Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Artikel “hukuman”, h. 315

siksaan kepada orang lain sebagai akibat dari suatu kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki sikap dan melindungi si pelaku dari suatu kesalahan pelanggaran yang lain.⁷

Para pendidik, dalam mendidik anak seharusnya sedapat mungkin untuk menghindari adanya hukuman khususnya hukuman secara fisik, seperti memukul. Akan tetapi sesuatu hal yang mustahil dalam mendidik anak bila para pendidik tidak mempergunakan hukuman sama sekali. Meskipun para pendidik dengan sekuat tenaga berusaha menghindari segala macam hukuman secara langsung, memukul atau menghardik misalnya, lambat laun para pendidik akan menghadapi keharusan untuk menghukum anak.

Walaupun para pendidik (guru) pada akhirnya akan menghadapi keharusan menghukum anak, namun ia harus memperhatikan bagaimana seharusnya menjatuhkan hukuman pada anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu jika hukuman akan diterapkan hendaknya dipikirkan terlebih dahulu, boleh jadi hukuman tersebut bukan merupakan alternatif yang tepat diberikan kepada anak. Dalam hal ini M. Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ihsan dan Ihsan menyatakan bahwa:

“Suatu hukuman badan belum tentu menjadi obat yang mujarab untuk membasmi penyakit dan melenyapkannya, tetapi sebaliknya mungkin menyebabkan semakin membesarnya penyakit dan makin berlanjutnya kesalahan. Hukuman moral dapat meninggalkan pengaruh besar dalam jiwa anak-anak, jauh lebih efektif dari hukuman badan.”⁸

⁷ <http://sanggadis.blogspot.co.id/2010/04/pengertian-hukuman.html> (on line tanggal 10 juni 2016)

⁸ Siti Syarkiyah, *Penerapan Ganjaran dan Hukuman Pada Anak*, h. 16-17

Perilaku menghukum ditengah-tengah masyarakat kita sudah bukan hal langka lagi, semenjak dulu hingga kini perilaku menghukum orangtua pada anak seolah menjadi tontonan dan makanan kita setiap hari. Peneliti sendiri pernah melihat langsung di depan mata, betapa perilaku menghukum itu begitu gampang diputuskan dan diberlakukan orangtua untuk anak-anak mereka atau guru untuk siswa-siswa mereka.

Waktu itu, seorang bapak begitu canggih menghukum anaknya yang tidak mau berangkat sekolah, padahal usia sang anak waktu itu masih 4 tahun. Sang bapak begitu fasih melayangkan sebilah bambu keras kearah sekujur tubuh anaknya, mulai dari kaki hingga kepala dipukul merata. Tak peduli sang anak mau menangis histeris tak tahan dengan rasa sakit, bapak itu masih saja melanjutkan tindakan menghukumnya. Setelah mengelus dada melihat pemandangan buruk itu, peneliti beranikan bertanya kepada sang bapak, mengapa dia begitu fasih menghukum anaknya, jawabnya cukup sederhana, “agar dia tidak ketagihan dan takut sama saya”, jawabnya.

Peneliti yakin metode menghukum dalam contoh yang telah disebutkan di atas merupakan contoh yang sangat sederhana untuk dijadikan bahan pembelajaran sehingga mungkin sebagian pembaca ada yang mengatakan “itu masih biasa” karena masih banyak lagi kasus lain yang lebih dramatik untuk diulas, yaitu kasus-kasus kekerasan yang berujung pada kematian.

Hal itu wajar saja terjadi karena setiap hari kita selalu berhadapan dengan kasus-kasus semacam itu. Mungkin beberapa tahun lalu, jika kita mendapatkan

berita tentang tragedi pembunuhan, kita sangat semangat menyaksikannya, disertai dengan kekhawatiran dan rasa cemas bagaimana akhir dari proses pembunuhan tersebut. Namun, saat ini hal itu tidak terjadi lagi karena informasi tentang pembunuhan, kekerasan, kejahatan dan berbagai tindakan agresi lainnya bisa kita temui kapan saja dan di mana saja.⁹

1. Tujuan hukuman

Tujuan utama dari penetapan dan penerapan hukuman dalam syari'at Islam adalah sebagai berikut :

a. Pencegahan

Pencegahan adalah menahan orang yang berbuat jarimah agar ia mengurangi perbuatan jarimahnya, atau agar ia tidak terus menerus melakukan perbuatan jarimah tersebut. Disamping mencegah pelaku pencegahan juga mengandung arti mencegah orang lain selain pelaku agar ia tidak ikut-ikutan melakukan jarimah, sebab ia bisa mengetahui bahwa hukuman yang dikenakan kepada pelaku juga akan dikenakan terhadap orang lain yang juga melakukan perbuatan yang sama. Dengan demikian, kegunaan pencegahan adalah rangkap, yaitu menahan orang yang berbuat itu sendiri tidak mengulangi perbuatannya, dan menahan orang lain untuk tidak berbuat seperti itu serta menjauhkan diri dari lingkungan jarimah.

⁹Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, h. 17-19

Oleh karena perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman ada kalanya pelanggaran terhadap larangan (jarimah positif) atau meninggalkan kewajiban maka arti pencegahan pada keduanya tentu berbeda. Pada keadaan yang pertama (jarimah positif) pencegahan berarti upaya untuk menghentikan perbuatan yang dilarang, sedang pada keadaan kedua (jarimah negative) pencegahan berarti menghentikan sikap tidak melaksanakan kewajiban tersebut sehingga dengan dijatuhkannya hukuman diharapkan ia mau menjalankan kewajibannya. Contohnya seperti penerapan hukuman terhadap orang yang meninggalkan sholat atau tidak mau mengeluarkan zakat.

Oleh Karena tujuan hukuman adalah pencegahan maka besarnya hukuman harus sesuai dan cukup mampu mewujudkan tujuan tersebut, tidak boleh kurang atau lebih dari batas yang diperlukan, dengan demikian terdapat prinsip keadilan dalam menjatuhkan hukuman. Apabila kondisinya demikian maka hukuman terutama hukuman ta'zir, dapat berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pelakunya, sebab diantara pelaku ada yang cukup hanya diberi peringatan, ada pula yang cukup hanya diberi beberapa cambukan saja dan ada pula yang perlu dijilid dengan beberapa cambukan yang banyak. Bahkan ada diantaranya yang perlu dimasukkan kedalam penjara dengan masa yang tidak terbatas jumlahnya atau bahkan lebih berat dari itu, efeknya adalah untuk kepentingan masyarakat, sebab dengan tercegahnya

pelaku dari perbuatan jarimah maka masyarakat akan tentram, aman, tenang, dan damai. Meskipun demikian, tujuan yang pertama ini ada juga afeknya terhadap pelaku, sebab dengan tidak dilakukannya jarimah maka pelaku akan selamat dan ia terhindar dari penderitaan akibat dari hukuman itu.

b. Perbaikan dan pendidikan

Tujuan yang kedua dari penjatuhan hukuman adalah mendidik pelaku jarimah agar ia menjadi orang yang baik dan menyadari kesalahannya. Dengan adanya hukuman ini diharapkan akan timbul dalam diri pelaku suatu kesadaran bahwa ia menjauhi jarimah bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran diri dan kebencian terhadap jarimah serta dengan harapan mendapat ridha dari Allah SWT.

Disamping kebaikan pribadi pelaku, syari'at islam dalam menjatuhkan hukuman juga bertujuan membentuk masyarakat yang baik yang diliputi oleh rasa saling menghormati dan mencintai antara anggota sesamanya dengan mengetahui batas-batas hak dan kewajibannya. Hukuman atas diri perilaku merupakan salah satu cara menyatakan reaksi dan balasan masyarakat terhadap perbuatan pelaku yang telah melanggar kehormatannya sekaligus merupakan upaya menenangkan hati korban. Dengan demikian, hukuman itu dimaksudkan untuk memberikan rasa derita yang harus dialami oleh

pelaku sebagai imbalan atas perbuatannya dan sebagai sarana untuk menyucikan dirinya. Dengan demikian akan terwujudlah rasa keadilan yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.¹⁰

1. Jenis-jenis Hukuman

Pada dasarnya jenis hukuman itu ada dua, yaitu hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada siswa setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan dan sumber pelajaran bagi siswa.

Hukuman itu banyak sekali yang bersifat negatif, seperti yang dicontohkan pada kalimat di atas, dan susahnyanya adalah masih sangat banyak guru yang masih setia menjalankan dan memilih jenis hukuman negatif ini untuk siswa-siswi mereka. Beberapa contoh hukuman negatif adalah sebagai berikut.

- a) Menampar
- b) Mencubit
- c) Memukul
- d) Kejut listrik
- e) Bak mandi dingin

¹⁰ Ahmad Hanafi. *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990. Hal. 255-257

- f) Paparan suara keras
- g) Gelitik panjang
- h) Menjambak
- i) Melempar¹¹

Selain itu, masih banyak lagi contoh hukuman negatif yang menjadi *treatment* favorit guru untuk siswa, semoga kita bukan termasuk guru yang memilih hal ini.

2. Prosedur Memberikan Hukuman

Secara psikologis, hukuman pada kondisi tertentu juga harus diberikan sehingga siswa merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan lagi sebelum lebih jauh memutuskan untuk melakukan kesalahan. Dengan adanya legalitas pemberian hukuman, bukan berarti kita bisa menghukum semau kita tanpa ada aturan dan mekanisme kendali yang efektif, melainkan harus melalui prosedur standar sebagai berikut.

- a) Jenis hukuman yang diberikan perlu disepakati di awal bersama anak.
- b) Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga anak dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang ia lakukan.
- c) Hukuman harus dapat terukur sejauh mana efektivitas dan keberhasilannya dalam mengubah perilaku anak.
- d) Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak disampaikan dengan cara yang menakutkan, apalagi memunculkan trauma yang berkepanjangan.

¹¹ *Ibid* h. 46-47

- e) Hukuman tidak berlaku jika ada stimulus di luar kontrol. Artinya siswa melakukan kesalahan karena sesuatu yang tidak ia ketahui sebelumnya atau belum disepakati dan belum dipublikasikan di awal.
- f) Hukuman dilaksanakan secara konsisten karena jika siswa menangkap ada jeda dan ruang kosong dari pemberian hukuman, hal itu akan melenakan siswa untuk kemudian memunculkan perilaku yang tidak diinginkan lagi.
- g) Hukuman segera diberikan jika perilaku yang tidak diinginkan muncul. Sebab, penundaan memberi hukuman akan berakibat pada biasanya tujuan hukuman yang diberikan.

Selain hal tersebut di atas, ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian hukuman sebagai berikut.

- a) Sebelum menghukum sebaiknya guru menentukan terlebih dahulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan.

Dalam proses kesepakatan perilaku ini siswa sebaiknya dilibatkan dengan membuat aturan sebelum kelas belajar dimulai sehingga guru bersama siswa menentukan jenis perilaku yang harus dikembangkan. Hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan kesamaan persepsi dan pandangan antara guru dengan siswa sehingga siswa merasa memiliki

keputusan dan menentukan sendiri keputusannya untuk berperilaku di sekolah atau di dalam kelas.

- b) Setelah perilaku yang diinginkan disepakati, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menganalisis situasi. Dalam analisis situasi, guru bisa melihat bagaimana situasi yang tercipta di dalam kelas, situasi yang memicu perilaku menghukum muncul (siswa melanggar aturan) dan situasi yang meredam perilaku menghukum (siswa mentaati aturan). Dengan menganalisis situasi ini, guru bisa menguasai siswa dalam kelas apakah harus diberikan hukuman atau tidak.
- c) Tentukan frekuensi, intensitas dan durasi perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman sehingga jika frekuensinya tidak mencapai standar, pemberian hukuman bisa dihindari, namun jika perilaku negatif siswa telah melampaui batas (frekuensinya sering, durasinya lama dan intensitasnya banyak), siswa sebaiknya diberikan hukuman sesuai hal yang telah disepakati bersama di awal pelajaran.
- d) Setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi bagaimana efektivitas hukuman tersebut dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Guru bisa mencatat hal-hal yang menjadi kendala dalam pemberian hukuman, untuk selanjutnya dievaluasi dan diperbaiki pada pemberian hukuman berikutnya.
- e) Tahap terakhir adalah guru harus menentukan berapa lama kegiatan menghukum ini dijalankan. Jangan sampai guru tidak memiliki batas

waktu dalam memberikan hukuman karena itu akan berdampak merugikan bagi siswa.

- f) Proses pemberian hukuman juga harus dihentikan jika dirasa sudah saatnya untuk dihentikan. Tentu hal ini bisa dilakukan setelah kita melihat pola perilaku positif siswa (yang dihukum) jika telah mencapai titik stabilitas tertentu.

Mengganti hukuman dengan pemberian penguatan pada siswa sehingga perilaku positif tetap muncul dan berkelanjutan.¹²

C. Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa disiplin adalah “tata tertib (di sekolah, kemiliteran) dan sebagainya, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.”¹³

Berikut pendapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian disiplin, diantaranya adalah Hartono menyatakan bahwa: “disiplin adalah tata tertib”. Kemudian Saliman dan Sudarsono menyatakan bahwa: “disiplin adalah ketaatan pada aturan dan tata tertib” (Saliman dan Sudarsono. Selanjutnya Ali menyatakan bahwa “disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib; kepatuhan pada aturan”. Dari beberapa pengertian disiplin yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang

¹²*Ibid*, h. 48-50

¹³*Ibid*, h. 208

dimaksud dengan disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan pada ketentuan dan tata tertib yang berlaku.¹⁴

Disiplin menurut Hasan Langgulung adalah melatih, mendidik dan mengatur. Artinya, dalam kata disiplin mengandung arti banyak dan dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana telah ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Dalam keteraturan sikap atau keteraturan tindakan. Disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap ketaatan secara sadar terhadap aturan, norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku agar terhindar dari hukuman dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁵

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

¹⁴Mimi Widarti, *Disiplin Pendayagunaan waktu pembelajaran PAI*, Skripsi Sarjana Palangka Raya: STAIN, h. 8, t.d:

¹⁵Disiplin Suara Nurani Guru, <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/478/jbptunikompp-gdl-renogusman-24329-2-babii.pdf> (online 08 April 2015).

Artinya: Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: *“Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”*. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq).¹⁶

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak disekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orangtua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.

Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya. Ketika makan, minum, mandi atau yang lainnya anak dianjurkan berdoa terlebih dahulu dan membudayakan untuk antri. Hal-hal seperti ini tentu harus dilaksanakan sesuai

¹⁶http://yenilesta.blogspot.com/2014/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_8.html (on line tanggal 08 April 2015)

waktunya. Jangan sampai waktunya makan digunakan untuk shalat atau bahkan sebaliknya.

Kemudian tidak kalah penting ialah perilaku disiplin ini harus pula ditunjukkan oleh orangtua maupun pendidik itu sendiri. Apabila kita menghendaki anak didik kita untuk disiplin, kita pun mesti menunjukkan sikap disiplin dihadapan anak-anak. Peraturan sederhana ini, bila dibiasakan terus-menerus kepada anak, secara tidak langsung akan menjadikan anak disiplin dalam berbuat dan melakukan segala aktivitas. Akhirnya, akan menjadi karakter dalam kehidupannya.¹⁷

Indikator disiplin menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan.
- 2) Taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku.

Menurut Singgih D. Gunarsa.

- Jujur
- Tepat waktu
- Tegas

¹⁷Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013, h. 192-193

- Tanggungjawab¹⁸

Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin dalam mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di MTs. Hidayatul Insan. Menurut Depdikbud pengertian tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada. Menurut Mulyono tata tertib adalah kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Aturan–aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan–larangan.¹⁹

Berikut tata tertib atau peraturan sekolah MTs. H.I. Palangka Raya tahun pelajaran 2015/2016:

1. Kewajiban Santri

- 1.1 Persiapan Belajar

- a. Santri hadir kesekolah selambat-lambatnya 20 menit sebelum pelajaran dimulai.
- b. Petugas piket kelas datang selambat-lambatnya 30 menit sebelum pelajaran dimulai.
- c. Santri wajib menjaga ketertiban, keamanan,keindahan,kebersihan dan kekeluargaan, selama pelajaran berlangsung.
- d. Santri wajib mengikuti pelajaran sampai akhir pelajaran.

¹⁸Disiplin Suara Nurani Guru,<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/478/jbptunikompp-gdl-renogusman-24329-2-babii.pdf> (online 08 April 2015).

¹⁹ <http://www.psychologymania.com/2013/02/pengertian-tata-tertib-sekolah.html>

- e. Santri yang ingin meninggalkan ruang belajar pada saat pelajaran berlangsung harus mendapatkan izin dari guru mata pelajaran.
- f. Jika 10 menit berlalu guru tidak masuk kelas, pengurus kelas menghubungi guru piket.
- g. Santri wajib membawa al-Qur'an dan mengikuti kegiatan pembacaan Asma'ul Husna, tadarus al-Qur'an dan pembagian mufradat sebelum kegiatan belajar berlangsung.

1.2 Upacara Bendera

- a. Santri wajib mengikuti upacara bendera.
- b. Berpakaian rapi, menggunakan peci, dasi, sepatu, kaos kaki, dan ikat pinggang.
- c. Petugas upacara hadir selambat-lambatnya 20 menit sebelum upacara di mulai.
- d. Peserta upacara tidak diperbolehkan membuat keributan saat upacara berlangsung.
- e. Jika upacara telah selesai semua peserta upacara memasuki kelas dan mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran.
- f. Petugas upacara mengembalikan inventaris yang telah digunakan ditempat semula dalam keadaan baik.
- g. Setiap petugas upacara wajib melaksanakan latihan upacara minimal 2 kali sebelum kegiatan berlangsung.

1.3 Pakaian

- a. Santri putra dan putri menggunakan sepatu,dasi,kaos kaki dan ikat pinggang.
- b. Menggunakan atribut madrasah yang sudah ditentukan.
- c. Menggunakan pakaian sesuai hari yang ditentukan sekolah.
 - ◆ Senin s.d Selasa berpakaian Biru Putih berdas.
 - ◆ Rabu s.d Kamis berpakaian Batik Biru.
 - ◆ Jum'at berpakaian Pramuka.
 - ◆ Sabtu berpakaian olah raga.

1.4 Ibadah

- a. Santri putra dan putri wajib melaksanakan sholat Dhuha.
- b. Santri putra dan putri wajib mengikuti sholat zuhur berjamaah.
- c. Menjaga kebersihan dan kekhusuan dalam sholat.
- d. Ketika Santri putra melaksanakan sholat Dhuha dan Dzuhur wajib menggunakan peci.
- e. Santri putra wajib mengikuti sholat Jum'at berjama'ah dan mengikuti amaliyah malam Jum'at.
- f. Ketika mengikuti sholat Jum'at berjama'ah dan mengikuti amaliyah malam Jum'at wajib menggunakan sarung dan peci.
- g. Santriwati yang berhalangan sholat melaporkan kepada ta'mir mesjid, keamanan BES.

1.5 Ekstrakurikuler

a. Santri wajib mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler meliputi:

1) Pramuka.

2) PMR.

b. Ekstrakurikuler pilihan meliputi:

1) Rebana.

2) Hadrah.

3) Silat.

4) Kaligrafi.

5) Teater dan Pantomim

1.6 Pengembangan Diri

a. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan Muhadharah dan Muhadastah setiap Sabtu pagi.

b. Santri wajib mengikuti kegiatan latihan pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat yang dipilih.

c. Mengikuti setiap lomba yang ditugaskan sekolah untuk mewakili sekolah.

1.7 Kewajiban Terhadap Ustadz dan Ustadzah

a. Mengucapkan salam ketika bertemu.

b. Taat dan hormat serta berlaku sopan kepada Ustadz dan Ustadzah.

c. Menghormati ustadz dan ustadzah.

d. Mentaati ustadz dan ustadzah dalam hal kebaikan.

1.8 Perizinan

- a. Jika Santri sakit selama 3 hari dapat memberikan surat keterangan dari dokter.
- b. Mengirimkan surat keterangan atau telp dari Wali santri kepada wali kelas.
- c. Santri dan Santriwati jwika keluar lingkungan sekolah wajib meminta izin kepada Guru Piket dan meminta tasreh (surat ijin).
- d. Bagi yang mengikuti kegiatan diluar sekolah harus ada rekomendasi dari kepala sekolah atau pimpinan pondok.

2. Larangan

2.1 Umum

- a. Membawa HP kesekolah dengan alasan apapun.
- b. Membawa senjata tajam,CD atau DVD porno.
- c. Merusak inventaris sekolah.
- d. Mengonsumsi NARKOBA, minuman keras,merokok.
- e. Membolos.
- f. Keluar lingkungan sekolah tanpa izin.
- g. Pakaian dikeluarkan (laki-laki), mengenakan sandal pada saat pelajaran berlangsung.
- h. Berkelahi, menghina dan mengancam orang lain.
- i. Berkhalawat (berduaan dengan lawan jenis).
- j. Memindahkan pasilitas sekolah dari tempat, merusak pasilitas sekolah.

2.2 Khusus

2.2.1 Putri

- a. Tidak mengenakan kerudung di luar sekolah.
- b. Mengenakan asesoris yang berlebihan(emas).
- c. Berhias yang berlebihan.

2.2.1 Putra

- a. Menggunakan ikat pinggang yang berlebihan.
- b. Rambut panjang menutupi alis dan leher.
- c. Mewarnai rambut.²⁰

D. Hipotesis

Hipotesis terbagi dalam dua jenis rumusan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan ketidakadanya hubungan antar variabel. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a), yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel.²¹

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0), yaitu tidak adanya hubungan atau korelasi positif yang signifikan antara pengaruh hukuman dan peningkatan disiplin siswa di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya.

²⁰ Tata Usaha, *Tata Tertib MTs. Hidayatul Insan*, Palangkaraya, 05 April 2015

²¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 60

2. Hipotesis alternatif (H_a), yaitu adanya hubungan atau korelasi positif yang signifikan antara pengaruh hukuman dan peningkatan disiplin siswa di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya.

E. Konsep dan Pengukuran

Hukuman secara langsung adalah hukuman yang langsung diberikan kepada siswa setelah memunculkan perilaku negatif.

1.	Guru memberikan hukuman berupa berjemur	Skor
	a. Tidak pernah dalam seminggu	4
	b. 2-3 kali dalam seminggu	3
	c. 4-6 kali dalam seminggu	2
	d. Selalu / setiap hari	1
2.	Guru memberikan hukuman berupa lari	Skor
	a. Tidak pernah dalam seminggu	4
	b. 2-3 kali dalam seminggu	3
	c. 4-6 kali dalam seminggu	2
	d. Selalu / setiap hari	1
3.	Guru memberikan hukuman membersihkan toilet	Skor
	a. Tidak pernah dalam seminggu	4
	b. 2-3 kali dalam seminggu	3
	c. 4-6 kali dalam seminggu	2
	d. Selalu / setiap hari	1
4.	Guru memberikan hukuman berupa <i>push up</i>	Skor

- | | | |
|----|--|------|
| a. | Tidak pernah dalam seminggu | 4 |
| b. | 2-3 kali dalam seminggu | 3 |
| c. | 4-6 kali dalam seminggu | 2 |
| d. | Selalu / setiap hari | 1 |
| 5. | Guru memberikan hukuman berupa hafalan | Skor |
| a. | Selalu / setiap hari | 4 |
| b. | 4-6 kali dalam seminggu | 3 |
| c. | 2-3 kali dalam seminggu | 2 |
| d. | Tidak pernah dalam seminggu | 1 |
| 6. | Guru memberi hukuman berupa menulis | Skor |
| a. | Selalu / setiap hari | 4 |
| b. | 4-6 kali dalam seminggu | 3 |
| c. | 2-3 kali dalam seminggu | 2 |
| d. | Tidak pernah dalam seminggu | 1 |
| 7. | Dihukum oleh guru | Skor |
| a. | Tidak pernah dalam seminggu | 4 |
| b. | 2-3 kali dalam seminggu | 3 |
| c. | 4-6 kali dalam seminggu | 2 |
| d. | Selalu/ setiap hari | 1 |
| 8. | Dijambak oleh guru | Skor |
| a. | Tidak pernah dalam seminggu | 4 |
| b. | 2-3 kali dalam seminggu | 3 |

c. 4-6 kali dalam seminggu	2
d. Selalu/ setiap hari	1
9. Ditampar oleh guru	Skor
a. Tidak pernah dalam seminggu	4
b. 2-3 kali dalam seminggu	3
c. 4-6 kali dalam seminggu	2
d. Selalu/ setiap hari	1
10. Dicubit oleh guru	Skor
a. Tidak pernah dalam seminggu	4
b. 2-3 kali dalam seminggu	3
c. 4-6 kali dalam seminggu	2
d. Selalu/ setiap hari	1
11. Dilempar oleh guru	Skor
a. Tidak pernah dalam seminggu	4
b. 2-3 kali dalam seminggu	3
c. 4-6 kali dalam seminggu	2
d. Selalu/ setiap hari	1
12. Dipukul oleh guru	Skor
a. Tidak pernah dalam seminggu	4
b. 2-3 kali dalam seminggu	3
c. 4-6 kali dalam seminggu	2
d. Selalu/ setiap hari	1

13. Dibentak oleh guru	Skor
a. Tidak pernah dalam seminggu	4
b. 2-3 kali dalam seminggu	3
c. 4-6 kali dalam seminggu	2
d. Selalu/ setiap hari	1

Hukuman tidak langsung adalah hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan dan sumber pelajaran bagi siswa.

14. Ditegur oleh guru karena salah	Skor
a. Tidak pernah dalam seminggu	4
b. 2-3 kali dalam seminggu	3
c. 4-6 kali dalam seminggu	2
d. Selalu/ setiap hari	1
15. Disindir oleh guru karena salah	Skor
a. Tidak pernah dalam seminggu	4
b. 4-6 kali dalam seminggu	3
c. 2-3 kali dalam seminggu	2
d. Selalu / setiap hari	1

Prosedur memberikan hukuman merupakan langkah atau cara yang akan dilakukan sebelum memberikan hukuman. Prosedur tersebut meliputi kesepakatan mengenai jenis hukuman yang akan diberikan dan konsekuensinya,

terukur dan efektif mengubah perilaku anak, disampaikan dengan cara menyenangkan, dilaksanakan secara konsisten.

- | | |
|--|------|
| 16. Guru membuat kesepakatan tentang hukuman yang akan diberikan | Skor |
| a. Selalu | 4 |
| b. Sering | 3 |
| c. Jarang sekali | 2 |
| d. Tidak pernah | 1 |
| 17. Guru memberi jenis hukuman yang sudah jelas | Skor |
| a. Selalu | 4 |
| b. Sering | 3 |
| c. Jarang | 2 |
| d. Tidak pernah | 1 |
| 18. Guru konsisten dalam memberikan hukuman | Skor |
| a. Selalu | 4 |
| b. Sering | 3 |
| c. Jarang sekali | 2 |
| d. Tidak pernah. | 1 |

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- | | |
|--------------------------------------|------|
| 19. Melanggar tata tertib di sekolah | Skor |
| a. Tidak pernah | 4 |

b. Jarang sekali	3
c. Sering	2
d. Selalu	1
20. Membuang sampah pada tempatnya	Skor
a. Selalu	4
b. Sering	3
c. Jarang sekali	2
d. Tidak pernah	1
21. Berdoa sebelum pelajaran dimulai	Skor
a. selalu	4
b. Sering	3
c. Jarang sekali	2
d. Tidak pernah	1
22. Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal	Skor
a. Selalu	4
b. Sering	3
c. Jarang sekali	2
d. Tidak pernah	1
23. Dipulangkan dari sekolah karena terlambat masuk kelas	Skor
a. Tidak pernah	4
b. Jarang sekali	3
c. Sering	2

d. Selalu	1
24. Mengulang lagi pelanggaran setelah dihukum	Skor
a. Tidak pernah	4
b. Jarang sekali	3
c. Sering	2
d. Selalu	1
25. Mengikuti upacara bendera	Skor
a. Selalu	4
b. Sering	3
c. Jarang sekali	2
d. Tidak pernah	1
26. Masuk ke sekolah sebelum bel berbunyi	Skor
a. Selalu	4
b. Sering	3
c. Jarang sekali	2
d. Tidak pernah	1
27. Berada di dalam kelas menunggu guru datang	Skor
a. Selalu	4
b. Sering	3
c. Jarang sekali	2
d. Tidak pernah	1
28. Pulang sekolah tepat waktu	Skor

- | | |
|--|------|
| a. Selalu | 4 |
| b. Sering | 3 |
| c. Jarang sekali | 2 |
| d. Tidak pernah | 1 |
| 29. Mengumpulkan tugas tepat waktu | Skor |
| a. Selalu | 4 |
| b. Sering | 3 |
| c. Jarang sekali | 2 |
| d. Tidak pernah | 1 |
| 30. Shalat dzuhur berjamaah | Skor |
| a. Selalu | 4 |
| b. Sering | 3 |
| c. Jarang sekali | 2 |
| d. Tidak pernah | 1 |
| 31. Membawa benda terlarang, seperti pisau, dan lain-lain. | Skor |
| a. Tidak pernah | 4 |
| b. Jarang sekali | 3 |
| c. Sering | 2 |
| d. Selalu | 1 |
| 32. Merokok di lingkungan sekolah. | Skor |
| a. Tidak pernah | 4 |

- | | |
|--|------|
| b. Jarang sekali | 3 |
| c. Sering | 2 |
| d. Selalu | 1 |
| 33. Menyetor hafalan Al-Qur'an. | Skor |
| a. Selalu | 4 |
| b. Sering | 3 |
| c. Jarang sekali | 2 |
| d. Tidak pernah | 1 |
| 34. Mengikuti olah raga / senam pagi. | Skor |
| a. Selalu | 4 |
| b. Sering | 3 |
| c. Jarang sekali | 2 |
| d. Tidak pernah | 1 |
| 35. Mengikuti latihan pramuka. | Skor |
| a. Selalu | 4 |
| b. Sering | 3 |
| c. Jarang sekali | 2 |
| d. Tidak pernah | 1 |
| 36. Meninggalkan sekolah selama jam pelajaran. | Skor |
| a. Tidak pernah | 4 |
| b. Jarang sekali | 3 |

- c. Sering 2
- d. Selalu 1